

**Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah
Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara**

**Riswan Assa¹
Evelin J.R. Kawung²
Juliana Lumintang³**

Abstrak

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam hidup kita, artinya setiap orang Indonesia berhak untuk menikmatinya dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat. Penentuan informan telah ditentukan sebanyak 9 informan yang terdiri dari 1). Kepala Sekolah/Guru di Desa Sonuo 2). Orang tua dari anak yang putus sekolah dan 3). Anak putus sekolah. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran data di lapangan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orang tua, dukungan keluarga, dan faktor yang mempengaruhi masyarakat dan lingkungan sosial. Keadaan ekonomi orang tua menjadi faktor putus sekolah karena kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang muncul pada anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah karena kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak malas dan tidak mau melanjutkan sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi faktornya. menyebabkan anak putus sekolah karena anak terpengaruh pergaulan teman yang tidak sekolah atau tamat, tetapi masih menganggur.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Anak Luar Sekolah

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang.

Pendidikan juga adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan negara, karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener (1996) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang

tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014: 112).

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Desa Sonuo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Desa ini tergolong desa dengan memiliki kemudahan akses pendidikan, namun pada kenyataannya tidak terlepas dari persoalan anak putus sekolah. Putus sekolah di Desa Sonuo didominasi oleh jenjang pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA. Masalah putus sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia karena secara tidak langsung anak putus sekolah pada tingkat SMA dan SMK ini akan menjadi beban di dalam masyarakat dan nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Dari data yang peneliti dapatkan yang merupakan data awal penelitian di Desa Sonuo hingga akhir tahun 2019 dan pertengahan tahun 2020 terdapat 21 anak putus sekolah dari berbagai tingkatan baik SD, SMP dan SMA dari sekitar kurang lebih 70 orang siswa. Kondisi ini tentu memprihatinkan untuk kedepannya, pengaruh dari teman-teman yang putus sekolah ditakutkan akan mempengaruhi juga siswa yang sedang bersekolah.

Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan mengupayakan dan selalu mendorong anak untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan.

Tinjauan Pustaka**1). Konsep Pendidikan****a). Pengertian Pendidikan**

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan selanjutnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (M.I.Soelaiman,2015).

Kemudian dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, (Dalam Haryanto 2014) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Harun Adhmad (2017) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut.³ Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.⁴ Yang dimaksud orang tua tersebut adalah orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik tersebut seperti guru, pendeta, dan seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi Negeranya. Maka dari itu para

pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran didalam mengajarnya.

b). Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan Menurut Teguh Priyanto (2014) meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
4. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
5. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

6. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. ngkan kearah yang lebih baik lagi.
7. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikemb ngkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c). Berbagai Upaya untuk mendapatkan Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Teguh Triyanto (2014) bahwa jalur pendidikan yaitu:

1. Pendidikan Formal
Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Non Formal
Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Pendidikan Informal Pendidikan

informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikannya diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2). Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun

Program pendidikan dasar 9 tahun yang dicanangkan pada tahun 1994 semula direncanakan tuntas pada tahun 2003/2004, dalam rangka menyiapkan bangsa Indonesia memasuki pasar global, baik pasar bebas AFTA (*Asia Free Trade Area*) tahun 2003 maupun APEC tahun 2010, namun karena dampak krisis nasional, program penuntasan pendidikan dasar itu tidak tercapai. Melalui Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas, target penuntasan pendidikan dasar 9 tahun direvisi untuk dapat dicapai pada tahun 2009.

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009 mengamanatkan bahwa pemerataan dan perluasan akses pendidikan diarahkan pada upaya memperluas daya tampung satuan pendidikan sesuai dengan prioritas nasional, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda, baik secara sosial ekonomi, gender, lokasi tempat tinggal, dan tingkat kemampuan intelektual, serta kondisi fisik.

Kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era global, serta meningkatkan peringkat IPM hingga mencapai posisi sama dengan atau lebih baik dari peringkat IPM sebelum krisis. Telah berbagai upaya-upaya sistematis dalam pemerataan dan perluasan pendidikan, dengan mempertahankan APM-SD pada tingkat 94%, memperluas

SMP/MTs hingga mencapai APK 97,4% atau APM 75,7% serta menurunkan angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas hingga 5%.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 berkaitan dengan kebijakan wajib belajar pendidikan nasional diiturunkan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Inti dari kebijakan ini adalah dalam rangka percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sebagai satu rangkaian gerakan nasional wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan dalam rangka percepatan pemberantasan buta aksara. Dalam Inpres Nomor 5 Tahun 2006, Presiden RI menginstruksikan sebagai berikut: Pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk melaksanakan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, dengan;

- a. meningkatkan persentase peserta didik sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah/pendidikan yang sederajat terhadap penduduk usia 7-12 tahun atau angka partisipasi murni (APM) sekurang-kurangnya menjadi 95% pada akhir tahun 2008;
- b. meningkatkan persentase peserta didik sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah/pendidikan yang sederajat terhadap penduduk usia 13-15 tahun atau angka partisipasi kasar (APK) sekurang-kurangnya menjadi 95% pada akhir tahun 2008;
- c. menurunkan persentase penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas sekurang-kurangnya menjadi 5% pada akhir tahun 2009.

Sebagaimana dikemukakan oleh Gaffar (1995: 67) bahwa indikator penuntasan Wajar 9 tahun Diknas dalam

penelitian yang dilaksanakan di 13 Provinsi menyimpulkan bahwa: Manajemen wajar Dikdas masih banyak menghadapi kendala dan kesulitan. Tim koordinasi yang telah dibentuk baik di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kecamatan belum berfungsi secara optimal. Tingkat efisiensi dan efektivitas cenderung rendah. Hal ini terkait dengan aspek birokratik dan hirarki keorganisasian pemerintah daerah.

3). Penyebab Anak Putus Sekolah

a). Pengertian Putus Sekolah

Gunawan dalam Rosidah, (2012) menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Mc Millen dan Whitener dalam Idris, 2011 mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya

Pada prinsipnya siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD.7 Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. (Ali Imron, 2014:125).

b). Faktor penyebab anak Putus Sekolah

Penyebab anak putus sekolah menurut Burhannudin dalam Ni Ayu Krisna Dewi, dkk (2014) dengan ukuran sebagai berikut :

- (1) Faktor ekonomi indikatornya antara lain 1) penghasilan orang tua, 2) Mata pencaharian atau pekerjaan orang tua, 3) jumlah anak atau

anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan status tempat tinggal.

- (2) Kurangnya perhatian orang tuawali indikatornya antara lain tanggapan mengenai sekolah, semangat menyekolahkan anak dan penyediaan fasilitas belajar bagi anak.
- (3) Fasilitas belajar yang kurang memadai indikatornya antara lain ketersediaan media pembelajaran di sekolah dan ketersediaan buku pembelajaran.
- (4) Faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah indikatornya antara lain semangat atau keinginan untuk bersekolah dan usaha yang dilakukan untuk tetap bersekolah.
- (5) Faktor budaya indikatornya antara lain perilaku masyarakat dalam menyekolahkan anaknya dan pola pikir masyarakat tentang pendidikan.
- (6) Faktor lokasi atau letak sekolah indikatornya antara lain letak sekolah dan jarak yang di tempuh dari rumah ke sekolah.

Mestinana dalam Desca Thea Purnama (2014[©]) mengemukakan bahwa faktor penyebab putus sekolah yaitu adanya faktor dari internal meliputi: dari dalam diri anak, pengaruh teman dan adanya sanksi karena mangkir sekolah sehingga terjadi drop out. Faktor eksternal yanitu meliputi: keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Jadi dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah disebabkan oleh faktor-faktor tertentu diantaranya, faktor ekonomi status ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua dan hubungan orang tua yang kurang harmonis, fasilitas belajar yang kurang memadai, dari dalam diri anak rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, pengaruh teman, faktor budaya dan juga faktor lokasi atau letak sekolah.

c). Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- b. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- c. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua
- d. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- e. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.
- f. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari

keluarga yang tidak teratur. (Bagong Suyanto, 2010:343).

Metode Penelitian

1). Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat. Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan, juga wawancara mendalam

2). Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai penyebab banyaknya anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan identifikasi masalah dari faktor penyebab anak putus sekolah pada Bab sebelumnya, maka fokus penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Burhannudin (dalam Prihatin, 2011), menyatakan ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu factor:

1. Ekonomi
2. Minat Untuk Bersekolah Rendah,
3. Perhatian Orang Tua Yang Kuran

3). Informan

Informan adalah orang-orang pada lokasi penelitian yang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi pada lokasi penelitian. Jadi ia harus mengetahui banyak tentang latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang diamati dan memberikan data berupa kata-

kata atau tindakan, serta mengetahui dan mengerti masalah yang sedang diteliti. Penentuan Informan telah ditetapkan sebanyak 9 Informan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menentukan informan dalam penelitian ini adalah, antara lain:

1. Kepala Sekolah/ Guru yang ada di Desa Sonuo
2. Orang tua anak yang putus sekolah
3. Anak yang putus sekolah

4). Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Untuk membantu melaksanakan fungsinya sebagai instrumen utama penelitian, penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

5). Teknik Analisis Data

Dalam rangka memahami teknik untuk menganalisis dan menafsirkan data, proses analisis data kualitatif merupakan hal yang sulit dan belum memiliki pola yang jelas tidak seperti teknik analisis kuantitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data bahkan menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang ‘grounded’.

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik komparasi teori. Artinya data yang sudah dikumpulkan dan telah diakui kebenarannya akan dianalisis dengan membandingkan teori-teori yang dijadikan dasar dalam studi ini. Secara operasional dilakukan melalui tahapan yang terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan dan identifikasi masalah dari faktor penyebab anak putus sekolah pada uraian sebelumnya, maka fokus penelitian dapat diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Pada dasarnya Ekonomi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak, anak diajak pergi bekerja dengan alasan membantu orang tua sampai meninggalkan sekolahnya untuk beberapa waktu, dan hal ini berulang kali sehingga anak terbiasa meninggalkan sekolah, dan puncaknya mereka sudah terbiasa menghasilkan uang untuk mereka sendiri sehingga menutup minat mereka untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya.

Ekonomi orangtua yang rendah dapat mempengaruhi pendidikan anak, ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anaknya akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak. Kondisi di atas jika dikaji dalam perspektif undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 huruf (c), yang menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang tidak mampu membiayai pendidikan.” Maka faktor kesulitan ekonomi seharusnya tidak menjadi alasan untuk putus ada.

Namun masih banyak orangtua yang tidak dapat membiayai sekolah anak, meskipun telah ada program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun, namun untuk membeli buku, seragam sekolah, sepatu, belum lagi untuk uang transportasi jika jarak antara sekolah dan rumah siswa jauh. Hal tersebut sangat membebani orangtua yang tingkat

ekonominya rendah, sehingga terpaksa membiarkan anak mengalami putus sekolah karena tidak dapat membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua ke sawah karena dianggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Dan apa lagi yang menjadi buruh tanpa tujuan untuk membantu pekerjaan orang tua, setelah merasa enaknya membelanjakan uang hasil usaha sendiri akhirnya anak tidak terasa sekolahnya ditinggalkan begitu saja, anak perempuan di suruh mengasuh adiknya di waktu ibu sibuk bekerja.

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapat keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak kerana setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Berdasarkan analisis di atas, maka kurangnya pengetahuan dan akses orangtua terhadap kebijakan pemerintah dibidang pendidikan dapat menjadi pemicu anak putus sekolah, selain karena faktor ekonomi. Di sisi lain, anak yang melihat orangtuanya mengalami kesulitan ekonomi akan berfikir untuk lebih baik berhenti sekolah dan membantu kesulitan orangtuanya. Rasa kasihan timbul dari anak melihat kondisi

orangtua yang berpenghasilan hanya cukup untuk makan.

Berdasarkan wawancara sebelumnya diketahui bahwa sebagian responden anak putus sekolah memilih bekerja untuk membantu orangtuanya, Atau setidaknya tidak merepotkan orangtua untuk keperluan dirinya. Dengan memperoleh uang dari kerja tersebut, anak dapat berfikir bahwa walaupun tidak sekolah, masih dapat mencari uang. Hal ini dapat menguatkan kemauannya untuk putus sekolah.

2. Faktor Minat Untuk Bersekolah Rendah

Rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh perhatian orangtua yang kurang, jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Kurangnya minat anak untuk sekolah dapat disebabkan karena keadaan kehidupan keluarga, keluarga dapat menunjang proses pendidikan bagi anak jika keluarga tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Anak dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, seperti perceraian kedua orangtua, ketidakhadiran salah satu orangtua dirumah, atau komunikasi yang buruk antara anggota keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak, yang berdampak pula pada kelangsungan pendidikan anak.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan responden diketahui bahwa orangtua telah cukup mendukung pendidikan anak bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak namun anak tetap saja tidak mau sekolah bahkan ada informan yang hilang minatnya bersekolah karena melihat keadaan orang tuanya dan

meskipun telah diberikan penjelasan dia tetap tidak ingin melanjutkan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah di desa Sonuo, didapat bahwa kurangnya minat belajar dan minat anak untuk sekolah di Desa Sonuo menjadi salah factor yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Sonuo itu putus Sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja dikebun/bertani agar bisa mendapatkan uang. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangat minim, mereka mengatakan untuk apa bersekolah nanti juga ujung-ujungnya mencari uang dan sekolahan hanya menghabiskan uang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kurangnya minat anak putus sekolah di Desa Sonuo disebabkan karena rendahnya dukungan keluarga yang memang ekonominya lemah dan juga dipengaruhi orang tua yang juga tidak lulus SD atau SMP.

3. Faktor Perhatian Orang Tua Yang Kurang

Faktor sosial yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan orangtua. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga orangtua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke

tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkannya dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah, dan mengenai minat ini akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapat keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak kerana setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menilai bahwa factor orang tua berpengaruh dalam mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah, seharusnya komunikasi dapat dibangun dengan anak dan meyakinkan anak untuk tetap bersekolah meskipun dengan keadaan yang pas-pasan dan tetap memberikan semangat bahwa suatu saat dia akan berhasil kalau terus sekolah dan dapat membantu ekonomi keluarga.

Komunikasi internal keluarga merupakan langkah awal membina hubungan baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik akan menjadikan keluarga yang dekat saling memahami. Komunikasi internal keluarga yang baik akan membuat anak mendapatkan perhatian yang baik dari kedua orangtua atau anggota keluarga lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa faktor sosial menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Orangtua yang pendidikannya rendah menganggap pendidikan tidak penting dan yang lebih penting adalah bekerja dan mendapatkan uang. Mereka berfikir untuk apa sekolah

tinggi-tinggi jika nantinya juga akan bekerja dan mendapat penghasilan. Beda dengan orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka lebih berfikir secara luas jika anaknya bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai setidaknya menjadi seorang pegawai yang nantinya akan memperbaiki nasib keluarganya

Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara sering berkomunikasi dengan anak mengenai proses belajar disekolah atau tentang hal apa saja sehingga antara anak dan orangtua akan saling terbuka. Kurangnya perhatian orangtua dapat menyebabkan kenakalan anak yang dapat mempengaruhi proses belajar didekolah dan bahkan dapat menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran data dilapangan, maka peneliti menyimpulkannya sebagai berikut: Penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, dukungan keluarga, serta faktor pengaruh lingkungan masyarakat dan pergaulan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan

anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur.

Saran

Dalam rangka menekan angka anak putus sekolah baik tingkat dasar maupun menengah, maka peneliti menyarankan Perlu adanya kerjasama antara orangtua, masyarakat dan pihak sekolah untuk membangkitkan minat anak untuk kembali bersekolah dengan memberikan motivasi seperti reward and punishment dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Disarankan kepada orang tua agar tetap memperhatikan pendidikan anak dengan tetap memberikan motivasi agar supaya anak tidak merasa terbebani dengan keadaan orang tua namun tetap berusaha sekolah agar kelak dapat bekerja dan membantu ekonomi keluarga menjadi lebih baik

Kepada pemerintah baik pemerintah daerah, maupun desa disarankan agar program sekolah gratis bagi anak-anak tidak mampu betul-betul terimplemerntasikan dengan baik dan tepat sasaran, perlu juga adanya perhatian dari pemerintah desa selaku pemerintah yang paling dekat dengan masyarakat, agar memberikan masukan kepada pemerintah daerah dengan memberikan data-data mengenai anak putus sekolah di Desa Sonuo dan dicarikan solusi oleh pemerintah daerah.

Daftar Pustaka

Ali, Imron. 2004. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Malang: Universitas Negeri Malang

Bagong Suyanto, 2010. Masalah Sosial Siswa, Jakarta: Kencana

Departemen Pendidikan Nasional, 2005 Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Balai Pustaka, Jakarta

Gaffar, M.F. (1995). Pengelola Satuan Pendidikan: Antara Kenyataan dan Harapan. Makalah Temu Ilmiah Nasional Majemen Pendidikan di Padang

Instruksi Presiden Republik Indonesia. Nomor 5 Tahun 2006. Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar.

Komaridah, Aan dan Djam'an Satori. 2014 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Munaf. 2003. Pengajaran Keterampilan Berbicara. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Permendikbud no. 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal

Prihatin. E. 2011. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfa Beta

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009

Retnoningsih dan Suharso 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang

Sukmadinata. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Suryadi. 2014. Pendidikan Indonesia Menuju 2025, Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

Sumber-sumber Lain :

- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 6 Tahun 2014
- PP No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan pelaksanaan UU No. 6 Tahun 2014.